KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah S.W.T. atas berkat dan rahmat-Nyalah kami dapat menyelesaikan Laporan Akhir Kajian Nguras Enceh di kompleks Makam Raja-Raja Imogiri hingga terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul serta berbagai pihak dan rekan-rekan yang turut membantu terselesaikannya laporan ini.

Laporan akhir ini berisikan pembahasan menyeluruh dari kegiatan Nguras Enceh di Imogiri. Buku laporan akhir ini akan membahas secara lengkap mengenai sejarah, filosofi, penamaan, perkembangan kegiatan Nguras Enceh hingga saat ini dan hambatan yang dialami dalam proses pelestarian kegiatan. Laporan Kajian ini juga dapat dijadikan referensi sebagai upaya pelestarian dari kegiatan Nguras Enceh agar tetap bertahan dan lebih dikenal lagi oleh masyarakat luas.

Besar harapan kami agar laporan akhir ini bisa menjadi tolak ukur untuk menjadikan kegiatan Nguras Enceh sebagai tradisi yang harus dilestarikan. Kami berharap adanya masukan, saran, dan kritik yang membangun guna membantu kami dalam kegiatan selanjutnya. Terima kasih.

Bantul, 26 November 2020

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI ii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 2
C. Maksud, Tujuan, dan Sasaran 2
D. Lingkup Kegiatan 2
E. Keluaran Kegiatan 3
F. Landasan Penelitian 3
G. Lokasi Kegiatan 4
BAB II 5
KAJIAN PUSTAKA 5
A. Profil Kawasan Imogiri 5
B. Pesarean Raja-Raja Imogiri 7
C. Upacara Adat 13
D. Sejarah dan Makna Upacara adat Nguras Enceh 14
E. Sejarah Nguras Enceh 19
BAB III 21
METODOLOGI PENELITIAN 21
A. Pendekatan ,Metode dan Analisis Penelitian 21
B. Alur Kegiatan 22
C. Pengambilan Kesimpulan 23
D. Rencana Kerja 24
BAB IV 25
PEMBAHASAN 25
A. Prosesi Nguras Enceh 25
B. Perubahan Dalam Tradisi Nguras Enceh 29
C. Kirab Siwur 33
BAB V 36
PENUTUP 36
A. Kesimpulan 36

B. Saran 37
C. Rekomendasi 39
DAFTAR PUSTAKA 40

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Bantul memiliki beragam kekayaan budaya yang tersebar di 17 Kecamatan (Kapanewon) atau 75 desa. Potensi budaya tersebut antara lain situs cagar budaya, kesenian, upacara adat, kuliner, ekspresi lisan, dan sebagainya. Salah satu Kecamatan (Kapanewon) yang memiliki potensi budaya luar biasa adalah Kecamatan (Kapanewon) Imogiri. Kawasan Imogiri juga sudah ditetapkan sebagai salah satu Kawasan Cagar Budaya bersama Kotagede, Kotabaru, Malioboro, dan Keraton. Penetapan ini didasarkan pada potensi cagar budaya dan budaya di kawasan Imogiri, yakni terkait keberadaan Makam Raja-Raja Imogiri beserta tradisi-tradisi yang menyertainya.

Bantul sendiri memiliki banyak upacara tradisi, seperti merti dusun, upacara adat Rabu Pungkasan di Wonokromo, Labuhan Parangkusumo, Tumuruning Mahesa Suro di Sanden, Nguras Sendang Sumur Surosetiko di Dlingo, dan sebagainya. Di Imogiri, hingga saat ini masih digelar upacara adat Nyadran dan Nguras Enceh.

Tradisi yang hingga kini masih dijalankan oleh masyarakat Imogiri dan sekitarnya adalah tradisi Nguras Enceh, yaitu tradisi penggantian air di dalam enceh, kemudian air yang telah diambil dari enceh dibagi-bagikan, seringkali menjadi rebutan masyarakat. Air tersebut dipercaya sebagai air tuah yang penuh berkah, sehingga masyarakat berbondong-bondong untuk datang dan *ngalap* berkah dari air Enceh tersebut.

Tradisi Nguras Enceh ini merupakan salah satu kekayaan budaya, tinggalan nenek moyang yang sudah semestinya dilestarikan. Namun lebih dari itu, penting untuk menyampaikan kepada masyarakat luas terkait sejarah, asal-usul tradisi, serta rangkaian prosesinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut,

1. Bagaimana sejarah upacara adat Nguras Enceh di Kompleks Makam Raja-Raja Imogiri?
2. Bagaimana prosesi upacara adat Nguras Enceh di Kompleks Makam Raja-Raja Imogiri?
3. Bagaimana perkembangan dan kondisi upacara adat Nguras Enceh saat ini?

C. Maksud, Tujuan, dan Sasaran

Maksud dari kegiatan ini adalah kajian ilmiah dan komprehensif tentang Upacara adat Nguras Enceh yang dilaksanakan secara rutin di kompleks Makam Raja-Raja Imogiri setiap Bulan Muharram pada Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon.

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah tersusunnya sebuah dokumen yang lengkap tentang upacara adat Nguras Enceh di Makam Raja-Raja Imogiri. Sementara sasaran dari kegiatan ini, adalah

1. Penelusuran sejarah upacara adat Nguras Enceh;
2. Pengertian dan proses upacara adat Nguras Enceh;
3. Kajian histori, sosiologi, antropologi, edukasi dari upacara adat Nguras Enceh.

D. Lingkup Kegiatan

Ruang lingkup kegiatan ini meliputi :

1. Persiapan, yaitu menyiapkan segala kebutuhan guna mendukung terlaksananya kegiatan dari awal hingga akhir;
2. Perencanaan, yaitu membentuk kerangka awal berpikir yang akan digunakan dalam proses pelaksanaan berikutnya. Perencanaan tersebut berupa menyusun instrumen survei, pemilihan narasumber, menyusun dasar teori dan metodologi;

3. Pelaksanaan, yaitu melaksanakan semua program yang telah disusun sebelumnya hingga pencapaian kebutuhan data terpenuhi;
4. Evaluasi dan pelaporan, yaitu melakukan analisis data sekaligus mengevaluasi hingga menjadi keluaran dalam bentuk laporan.

E. Keluaran Kegiatan

Lingkup keluaran dari kegiatan ini adalah tersedianya dokumen lengkap hasil kajian Nguras Enceh.

F. Landasan Penelitian

Menurut UU Nomor 5 Tahun 2017, objek Pemajuan Kebudayaan meliputi :

1. Tradisi lisan;
2. Manuskrip;
3. Adat istiadat;
4. Ritus;
5. Pengetahuan tradisional;
6. Teknologi tradisional;
7. Seni;
8. Bahasa;
9. Permainan rakyat;
10. dan Olahraga tradisional

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2013 tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Warisan Budaya Takbenda Indonesia terdiri dari :

1. Tradisi dan ekspresi lisan;
2. Seni pertunjukan;
3. Adat-istiadat masyarakat, ritus dan perayaan-perayaan;
4. Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta;
5. Keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional.

Atas dasar diatas kegiatan Nguras Enceh termasuk dalam ranah Adat-Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan-Perayaan, yang dapat dilakukan kajian terlebih dahulu sebagai warisan budaya dari Bantul.

G. Lokasi Kegiatan

Ruang lingkup wilayah amatan meliputi :

1. Wilayah amatan intensif adalah kawasan Makam Raja-Raja Imogiri, wilayah Desa Imogiri dan sekitarnya;
2. Wilayah amatan ekstensif adalah lingkungan di sekitar Makam Raja-Raja Imogiri dan sekitarnya.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Profil Kawasan Imogiri

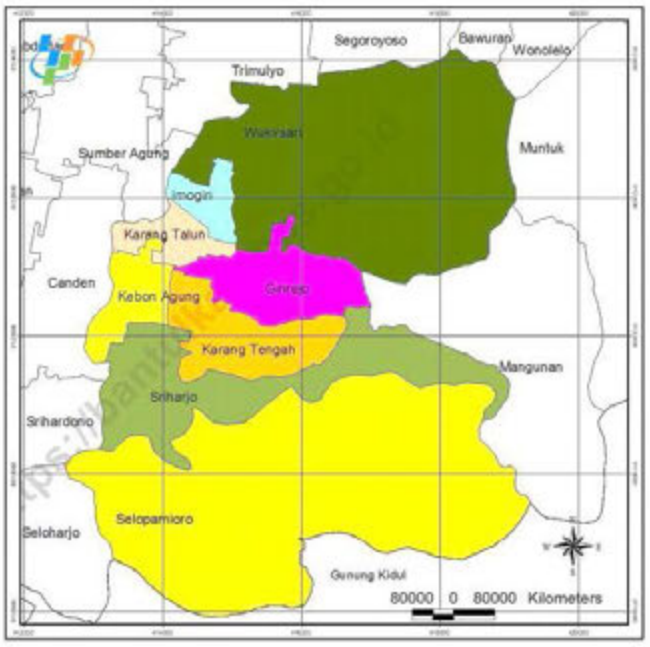

Kawasan Imogiri, terletak di Kecamatan (Kapanewon) Imogiri Kabupaten Bantul[1]. Wilayah administratifnya berbatasan dengan Kecamatan (Kapanewon) Jetis dan Pleret di sebelah utara. Di sebelah barat juga berbatasan dengan Kecamatan (Kapanewon) Jetis dan Pundong. Sementara di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan (Kapanewon) Dlingo, dan di selatan berbatasan dengan Kecamatan (Kapanewon) Panggang, Gunungkidul. Kecamatan (Kapanewon) Imogiri terdiri atas 8 desa, yaitu Selopamioro, Sriharjo, Kebonagung, Karangtengah, Girirejo, Karangtalun, Imogiri, dan Wukirsari. Pada akhir tahun 2018, jumlah penduduk di Kecamatan (Kapanewon) Imogiri mencapai 59.065 jiwa, di mana Desa Wukirsari menjadi desa paling padat penduduknya.

Menurut Keputusan Gubernur nomor 186 Tahun 2011, Kawasan Imogiri merupakan salah satu Kawasan Cagar Budaya di Yogyakarta selain Kawasan Malioboro, Kraton, Kotabaru, dan Kotagede. Surat Keputusan tersebut menerangkan bahwa daerah inti berada di Kompleks Makam Giriloyo dan Kompleks Makam Banyusumurup. Sementara daerah penyangganya merupakan lingkungan di sekitar kedua kompleks makam tersebut (Sumartono, 2018). Oleh karenanya, kawasan Imogiri seringkali dijadikan sebagai contoh pakem arsitektur gaya Mataram. Selain itu, Kawasan Imogiri juga ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Alam berdasarkan Surat

[1] Sumber : https://kec-imogiri.bantulkab.go.id/

KAJIAN PENELITIAN NGURAS ENCEH

Keputusan Menteri Perhutanan dan Perkebunan Nomor 171/KPTS-II/2000. Cagar Alam Imogiri meliputi lahan seluas 11,4 hektar dan secara administratif berada di wilayah Desa Wukirsari dan Desa Girirejo.

Ditetapkannya Imogiri sebagai kawasan cagar budaya dan kawasan cagar alam, karena potensi budaya dan alamnya memiliki nilai penting sebagai kawasan pelindung dan penyangga bagi kehidupan masyarakat sekitar. Selain itu, kawasan ini merupakan pagar hidup dari keberadaan kompleks makam Raja-Raja, Makam Seniman, dan makam penduduk sekitar. Daerah ini juga menjadi tujuan wisata, di samping beberapa desa menjadi desa industri seperti industri kerajinan batik, keris, dan industri kuliner. Berdasarkan nilai-nilai penting tersebut, maka kawasan ini harus dilestarikan.

Pengembangan kawasan Imogiri terus dilakukan antara lain melakukan langkah-langkah konservasi cagar budaya di situs kompleks Makam Raja-Raja Imogiri, perlindungan kawasan cagar alam sebagai kawasan penyangga dan pelindung, termasuk meningkatkan potensi-potensi sebagai daya dukung kawasan cagar budaya.

Menurut Rencana Detail Kawasan Pariwisata Imogiri Tahun 2000, pengembangan Kawasan Imogiri dilakukan dengan pendekatan ***sosial, ekonomi***; yaitu pengembangan pariwisata pedesaan yang berkelanjutan (*Rural Sustainable Tourism*). Pendekatan ***Budaya***, yaitu berbasis pelestarian, pembangunan, dan pemanfaatan. Pendekatan ***Keruangan***, meliputi makro – meso – mikro (DIY – Kabupaten Bantul – Kecamatan (Kapanewon) Imogiri – objek-objek di kawasan Imogiri). Pendekatan selanjutnya, ***Manajemen***, yakni berkaitan dengan partisipasi masyarakat (RDKP Imogiri Nomor 596 Tahun 2000).

Potensi budaya di Kecamatan (Kapanewon) Imogiri antara lain berupa situs cagar budaya Makam Raja-Raja Imogiri, Makam Pangeran Pekik di Banyusumurup, Makam Sultan Cirebon, dan sebagainya. Potensi upacara adat antara lain Nyadran di Makam Raja-Raja Imogiri, Nguras Enceh, dan pengembangannya yaitu prosesi kirab Ngarak Siwur. Upacara Nguras Enceh, selain merupakan tradisi budaya, saat ini telah berkembang menjadi atraksi wisata. Potensi budaya yang dimiliki Imogiri seperti batik, wayang, dankeris, ketiganya merupakan *Intangibel Heritage* level dunia. Kekayaan alam dan budaya tersebut menjadikan Imogiri menyandang satu gelar lagi, yaitu Gapuraning Budaya Yogyakarta atau Pintu Gerbang Budaya Yogyakarta yang ditetapkan sejak tahun 2007 oleh Pemerintah Daerah Yogyakarta.

Baru-baru ini muncul gagasan untuk memasukkan Imogiri ke dalam rangkaian sumbu filosofis Yogyakarta. menurut penuturan Dr. Djoko Dwiyanto, "sumbu filosofis tidak mungkin terpisah dari Imogiri. Jadi, *sangkan paraning dumadi* dari Imogiri berhubungan erat dengan Keraton dan tidak bisa dipisahkan." (Djoko Dwiyanto : 2020).

.

B. Pesarean Raja-Raja Imogiri

Jauh sebelum Sultan Agung mangkat, beliau melakukan pertapaan guna mencari petunjuk di mana lokasi pemakaman yang akan digunakannya kelak. Ada sebuah riwayat yang mengisahkan bahwa sejarah kompleks Makam Raja-Raja Mataram di Imogiri ini bermula dari keinginan Sultan Agung untuk dimakamkan di Tanah Wangi kelak jika beliau sudah mangkat. Sultan Agung berkeinginan dimakamkan di Tanah Arab, karena beliau mencium wangi dari Tanah Arab, serta agar bisa dekat dengan makam Rasulullah. Akan tetapi rencana tersebut tidak mendapat restu dari Sunan Kalijaga yang merupakan Guru dari Sultan Agung. Oleh Sunan Kalijaga segenggam tanah di Arab tersebut dilemparkannya ke arah timur dan jatuhlah di lokasi di sebuah gunung yang kini menjadi lokasi Makam Raja-Raja. Sebelum menemukan tanah lemparan tersebut Sultan Agung melakukan pertapaan di lokasi yang letaknya tidak begitu jauh dari lokasi ditemukannya tanah wangi dari Arab tersebut. Ada kisah pula yang menyebutkan pasca Sultan Agung bertapa beliau menemukan seekor burung merak yang menginjak sebongkah tanah yang ternyata tanah itulah tanah lemparan Sang Guru ketika di Arab.

Gambar 1. Kompleks Makam Raja-Raja Imogiri tahun 1910.
Sumber: koleksi digitalcollections.universitetleiden.nl dalam Nurhajarini, 2018.

Pada tahun 1632 Sultan Agung mulai mendirikan calon tempat peristirahatan terakhirnya atau kalau dalam bahasa Jawanya disebut *pesarean*. Pembangunan ini diarsiteki oleh Kyai Tumenggung Tjitrokoesoemo. Selang 13 tahun sejak awal pendirian kompleks makam tersebut Sultan Agung mangkat dan menjadi orang pertama yang dikebumikan di kompleks Makam Raja-Raja Mataram di Imogiri.

Dahulu Sultan Agung bertapa di lokasi yang kini disebut sebagai Sendang Bengkung. Konon dikisahkan mengapa bisa muncul sumber air di lokasi tersebut adalah karena ketika hendak bertapa, Sultan Agung menancapkan tongkatnya di sebuah batu dan muncullah air dari batu tersebut. Air itu hingga kini tidak pernah kering dan masih bisa dijumpai keberadaannya. Sendang Bengkung terletak kurang lebih 7 kilometer di sebelah timur kompleks pemakaman Imogiri.

Saat ini, para peziarah yang ingin berziarah ke Makam Raja-Raja Imogiri harus melalui anak tangga sebanyak 454 anak tangga. Jika dirincikan, untuk yang pertama adalah melewati anak tangga sebanyak 32 anak tangga. Jumlah tersebut mengandung makna bahwa Makam Raja-Raja Imogiri dibangun pada tahun 1632 M. Susunan tangga yang kedua, yaitu tangga di sekitar halaman Masjid Kagungan Dalem yang berjumlah 13, yang bermakna bahwa Makam Raja-Raja Imogiri dibangun selama kurang lebih 13 tahun. Jika kedua susunan anak tangga tersebut dijumlahkan, total ada 45 anak tangga, yaitu Sultan Agung memimpin Kerajaan Mataram pada tahun 1613 hingga 1645.

Selanjutnya, susunan tangga dari Masjid Kagungan Dalem sampai gapura jumlah tangga ada 409. Jika dirincikan, sebagai berikut:

Tabel 1. Makna Anak Tanggal Di Makam Raja-Raja Imogiri

Susunan Anak Tangga/Lokasi	Jumlah anak tangga	Makna/Keterangan
Pertama	80	Jika ketiga susunan anak tangga tersebut dijumlah maka akan berjumlah 204 anak tangga. Setelah anak tangga ke 204 terdapat tempat untuk beristirahat. Susunan anak tangga ini merupakan susunan anak tangga terberat melambangkan perjuangan hidup manusia yang penuh dengan cobaan dan ujian
Ke-2	49	
Ke-3	75	
Ke-4	142	Diujung anak tangga ke-142 terdapat perempatan yang mengarah ke Timur (Makam Raja-Raja Kasultanan Yogyakarta, Sultan HB I – IX (Kecuali Sultan HBII)), ke Barat (Makam Raja-Raja Surakarta, PB III – PB XII), ke arah atas/ Utara (Makam Sultan Agung), dan ke arah bawah (awal pendakian). Keempat arah ini dimaknai sebagai godaan atau rintangan. Manusia harus memiliki keteguhan hati untuk menghadapi segalah godaan hidup
Ke-5	26	Setelah melalui rintangan dan godaan, akan melewati jembatan yang di sebelah kanan dan kirinya terdapat kolam yang besar dan kecil. Diibaratkan, jembatan tersebut adalah Jembatan *Shirotol mustaqim*, di mana kolam besar merujuk pada dosa besar, dan kolam kecil merujuk pada dosa kecil

Ke-6	18	Jumlah ke semua anak tangga tersebut memiliki makna yang dalam, yaitu angka "4" bermakna kiblat, yaitu pusat dari penjuru. Sementara angka "0" dimaksudkan sebagai Sang Pencipta, dan angka "9" merupakan perlambang dari Wali Songo, bahwa Kerajaan Mataram menjadi salah satu penerus perjuangan para wali
Ke-7	10	
Ke-8	6	
Ke-9	3	
Jumlah	409	

Setelah melalui 409 anak tangga, jika ingin ziarah ke makam Sultan Agung masih harus menaiki tangga sejumlah 99 anak tangga dan masih harus melewati 5 pintu. Angka "99" bermakna Asmaul Husna, yaitu 99 Nama Allah yang indah dan baik. sementara itu, terdapat pintu yang tingginya hanya sekitar 80 cm. Oleh karenanya, para ziarah yang ingin ke Makam Sultan Agung harus jalan jongkok atau menunduk sebagai bentuk rasa hormat kepada Sultan Agung sepanjang kurang lebih 5 meter. Para peziarah kemudian sungkem atau berdoa, setelah berdoa lalu mencium *gondo arum wangi*.

Makam Sultan Agung ini remang remang, ditutup rapat tidak ada ventilasi dan tidak ada jendela. Kemudian penerangannya hanya menggunakan lilin. Makam tersebut seolah-olah dikelilingi kabut yang menyimbolkan bahwa lokasi Makam Raja-Raja Imogiri ini sebelumnya merupakan gunung atau *giri* yang pada puncaknya di kelilingi kabut atau *hima/imo*, sehingga nama wilayah ini dinamakan Imogiri. Kabut ini menyelimuti tanah suci atau tanah wangi milik Sultan Agung Prabu Hanyokrokusuma.

Gambar 2. Anak tangga di Kompleks Makam Raja-Raja Imogiri

Gambar 3. Jembatan dan kolam yang diibaratkan sebagai jembatan *shirotol mustaqim.*

Makam Suci Imogiri dibuka dua kali dalam seminggu, yaitu pada hari Senin dan Jumat. Menurut penuturan leluhur, hari Senin dan Jumat pada zaman dahulu adalah hari kelahiran 2 manusia yang pertama turun di bumi yaitu Nabi Adam dan Siti Hawa. Maka dari itu dipilih hari Senin dan Jumat. Jika ingin mengunjungi makam, para peziarah harus menggunakan baju adat tradisi Jawa. Untuk perempuan, diwajibkan menggunakan jarik *nyamping* dan kemben, sedangkan untuk laki-laki harus menggunakan jarik *nyamping* dan *ngligo*. Saat ini, untuk laki-laki dapat mengenakan baju abdi dalem (peranakan) dan blangkon. Peraturan ini berlaku untuk umum, jika tidak ingin mematuhinya dipersilahkan untuk duduk dan berdoa di pendopo.

Gambar 4. Model baju peranakan yang dikenakan oleh para abdi dalem dan peziarah.
Sumber: kratonjogja.id

Sejak Sri Sultan Hamengkubuwono IX surut, ada hari tambahan untuk berkunjung ke Makam Imogiri, yaitu pada hari Minggu. Dengan demikian dalam satu minggu, Makam Sultan Agung dapat dikunjungi 3 hari dalam seminggu, yaitu Minggu, Senin, dan Jumat. Untuk hari Minggu dan Hari Senin buka pada pukul 10.00-13.00, namun pada praktiknya pada pukul 12.30 sudah tidak memasukkan para peziarah. Pada hari Jumat buka setelah solat Jumat yaitu pukul 13.00-16.00 dan pada praktiknya pukul 15.30 sudah tidak menerima peziarah.

Pada pintu gerbang pertama ada kendi atau padasan sebanyak 4 buah yang merupakan *bulubekti* atau cinderamata dari Sultan Agung Prabu Hanyakra Kusuma dari 4 kerajaan. Yang paling kiri cinderamata dari kerajaan Palembang, Sriwijaya yang diberi nama Nyai Danumurti. Kemudian yang kedua adalah cinderamata dari Kerajaan Aceh yang diberi nama Kyai Danumoyo. Yang ketiga adalah cinderamata dari lerajaan Ngerum Istanbul, Turki yang diberi nama Kyai Mendung. Keempat adalah cinderamata dari kerajaan Siam, Thailand yang diberi nama Nyai Siyem.

C. Upacara Adat

Upacara adat atau tradisi masih sangat mungkin ditemukan pada masyarakat pedesaan. Pada umumnya, upacara tersebut berkaitan dengan peristiwa tertentu, seperti Merti Dusun, Rasulan, kelahiran seorang tokoh, dan sebagainya. Menurut Koentjaraningrat (1985) upacara adat adalah suatu tindakan atau aktivitas manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, Dewa-Dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lainnya. Upacara adat telah menjadi bagian dari kehidupan suku bangsa di Indonesia. Lebih lanjut, Ahimsa-Putra (2014) menerangkan bahwa suatu perangkat simbolik dapat dikatakan sebagai tradisi bilamana perangkat tersebut telah diwarisi dari nenek moyang secara turun temurun, tidak terputus. Sementara nenek moyang adalah mereka yang berasal dari generasi di atas nenek, atau sebuah tradisi minimal harus lengkap, tidak terputus selama 75 tahun.

Robert Redfield membedakan tradisi menjadi Tradisi Ageng (*Great Tradition*) dan Tradisi Alit (*Little Tradition*). Tradisi ageng adalah adat istiadat yang tumbuh, dipelihara, dan dikembangkan di kalangan elite suatu masyarakat, pada umumnya berasal dari lingkungan keraton atau istana para raja, sedangkan Tradisi Alit merupakan adat istiadat yang tumbuh, dipelihara, dan dikembangkan oleh warga masyarakat biasa yang berada di luar tembok keraton. Dalam perkembangannya, kedua kategori ini akan memiliki kesamaan, namun karena basis ekonomi dan struktur pengorganisasinnya berbeda, maka tradisi ini akan memiliki corak yang berbeda. Sebagai contoh adalah maraknya tradisi gunungan di luar keraton, dengan kata lain Gunungan yang bersumber dari keraton akan memiliki nilai kesakralan yang relatif lebih tinggi daripada gunungan yang dibuat oleh masyarakat.

Dalam kultur Jawa, seringkali kelengkapan yang digunakan untuk ritual memiliki arti tertentu, dengan kata lain kelengkapan-kelengkapan tersebut menyimbolkan sesuatu. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Victor Turner bahwa mempelajari ritus adalah mempelajari simbol-simbol. Oleh karena itu, penting untuk melihat "sesuatu di balik sesuatu".

Dalam kaitannya dengan kebijakan, Ritus menjadi salah satu objek pemajuan kebudayaan di Undang-Undang Nomor 5tahun 2017, yang di dalamnya termasuk upacara adat. Ritus adalah tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang

didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain berbagai perayaan, peringatan kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, dan ritual kepercayaan beserta perlengkapannya.

Tradisi Nguras Enceh di Kompleks Makam Raja-Raja Imogiri menjadi salah satu ritus yang cukup populer di kalangan masyarakat Jawa, terutama Yogyakarta, Solo, dan Jawa Tengah. Hal ini disebabkan masyarakat memiliki keterikatan sejarah dan identitas, yakni Mataram.

D. Sejarah dan Makna Upacara adat Nguras Enceh

Sultan Agung Hanyakrakusuma merupakan raja ketiga yang memimpin Kerajaan Mataram Islam pada periode antara tahun 1613-1645. Pada masa kepemimpinannya, Kerajaan Mataram Islam mencapai puncak kejayaannya. Sultan Agung Hanyakrakusuma merupakan raja yang cakap dalam memimpin. Selama beliau memimpin Mataram, kerajaan ini berhasil menjalin hubungan yang baik dengan berbagai negara manca.

Salah satu wujud hubungan baiknya Mataram dengan banyak negara manca, Sultan Agung acap kali menerima barang pemberian dari kerajaan manca sebagai lambang penghormatan kepada Kerajaan Mataram. Salah satu wujud pemberian untuk Sultan Agung adalah 4 buah *enceh* yang berasal dari empat kerajaan berbeda. Sebenarnya Sultan Agung bisa saja memilih benda pemberian lainnya yang lebih mahal dan bahkan sudah ditawarkan lebih dulu dari para negara pemberi. Akan tetapi, Sultan Agung berkeinginan bahwa pemberian itu diwujudkan dalam wujud *enceh saja.*

Enceh tersebut adalah sebuah benda berwujud tempayan berukuran besar. Pada masa kepemimpinan Sultan Agung, *enceh* ini digunakan sebagai wadah air wudu (padasan) untuk keperluan ibadah salat di Kraton Kerajaan Mataram. Keempat *enceh* tersebut berstatus sebagai pusaka kraton dan masing-masing memiliki nama tersendiri. Tidak lama setelah Sultan Agung surut, enceh tersebut dibawa serta ke pesarean Imogiri sebagai simbol penghormatan kepada Sultan Agung.

Keempat nama *enceh* tersebut adalah sebagai berikut (diurutkan dari yang letaknya paling barat):

1. Nyai Danumurti, pemberian dari Kerajaan Palembang.

Gambar 5. Enceh Nyai Danumurti

Enceh Nyai Danumurti diperkirakan diberikan sebagai bulubekti untuk Kerajaan Mataram sekitar tahun 1630-an. Pada masa itu hubungan antara Mataram dengan Kerajaan Palembang terjalin sangat bagus, bahkan pada tahun 1639 seorang Gubernur Jenderal di Batavia memberikan persembahan kepada Raja Palembang berupa kuda persia dan seekor gajah kecil, akan tetapi pemberian tersebut justru diberikan kepada Kerajaan Mataram sebagai hadiah. Selaian itu, baik kerajaan Mataram maupun kerajaan Palembang menjalin kerjasama untuk membendung kekuasaan kerajaan Banten.

2. Kyai Danumaya, pemberian dari Kerajaan Aceh.

Gambar 6. Enceh Kyai Danumaya

Enceh ini merupakan pemberian dari Kerajaan Aceh, diperkirakan diberikan pada tahun 1630-an pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda. Pada masa tersebut merupakan masa keemasan Kasultanan Aceh dan seringkali menjalin kerjasama diplomatik dengan beberapa kerajaan termasuk Kerajaan Mataram.

3. Kyai Mendung, pemberian dari Kerajaan Rum, Turki.

Gambar 7. Enceh Kyai Mendung

Sebuah riwayat menceritakan bahwasanya *Enceh* dari Turki ini diterima pada tahun 1641. Saat itu utusan dari Turki bernama Syarif Makkah Zaid Ibnu Muhsin Al Hasyimi berkunjung ke Mataram. Di Mataram utusan tersebut mendapat gelar Sultan Abdullah Muhammad Maulana Jawi Matarami. Dalam kunjungannya beliau membawa persembahan berupa tarbusy/kopiah Turki, bendera, pataka dan sebuah guci berisi air zamzam. Guci inilah kemungkinan besar yang kini kita kenal sebagai Kyai Mendung.

4. Nyai Siyem, pemberian dari Kerajaan Siam, Thailand.

Gambar 8. Enceh Nyai Siyem

Enceh ini merupakan bulubekti dari Kerajaan Siam yang kini dikenal dengan Thailand. Tidak terdapat keterangan lebih detail mengenai kapan kedua kerajaan ini menjalin hubungan diplomatik dan saling bertukar hadiah. Namun, dari suatu sumber disebutkan bahwa ada utusan Kerajaan Siam ke Jawa-Batavia pada kurun waktu 1640 – 1641 saat kerajaan Siam sedang menghadapi permasalahan perdagangan (ANRI).

Penamaan *enceh* yang menggunakan nama Kyai sebagai simbol pria dan Nyai sebagai simbol wanita mengacu pada penggunaannya ketika berfungsi untuk keperluan wudu. *Enceh* bernama Kyai digunakan untuk tempat wudu kaum pria dan yang bernama Nyai digunakan untuk tempat wudu kaum wanita.

Keempat *enceh* tersebut memiliki tempat tersendiri di hati Sultan Agung, enceh tersebut merupakan pusaka kraton yang disayang oleh Sultan Agung. Ketika Sultan Agung mangkat pada tahun 1645 dan dimakamkan di Imogiri, keempat *enceh* tersebut turut pula dibawa ke area pemakaman sebagai wujud penghormatan kepada Sultan Agung dan pusaka kesayangannya. Sejak saat itu, keempat *enceh* tersebut sudah tidak lagi difungsikan sebagai tempat penampungan air wudu, tapi masih digunakan sebagai

tempat menampung air yang mana air tersebut dipercaya masyarakat memiliki khasiat tersendiri. Ada sumber yang menyebutkan bahwa pusaka yang dibawa ke kompleks pemakaman Imogiri tidak hanya *enceh* saja tapi juga ada cincin yang terbuat dari tongkat Sultan Agung dan daun tujuh rupa (daun yang kini digunakan sebagai ramuan pembuat *wedhang uwuh* khas Imogiri) (Akbar, 2018).

Jauh sebelum Sultan Agung mangkat, beliau melakukan pertapaan guna mencari petunjuk di mana lokasi pemakaman yang akan digunakannya kelak. Sultan Agung bertapa di lokasi yang kini disebut sebagai Sendang Bengkung. Konon dikisahkan mengapa bisa muncul sumber air di lokasi tersebut adalah karena ketika hendak bertapa, Sultan Agung menancapkan tongkatnya di sebuah batu dan muncullah air dari batu tersebut. Air itu hingga kini tidak pernah kering dan masih bisa dijumpai keberadaannya. Sendang Bengkung terletak kurang lebih 7 kilometer di sebelah timur kompleks Makam Raja-Raja Imogiri.

Air dari Sendang Bengkung inilah yang digunakan sebagai sumber air untuk mengisi *enceh.* Proses pengaliran air dari Sendang Bengkung menuju area Makam Imogiri pada zaman dulu menggunakan parit buatan yang disebut dengan *Talang Lemah*. Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya, *Talang Lemah* ini rusak dan hilang seiring berjalannya waktu dan proses pengaliran air diganti menggunakan pipa. Saat ini, sulit untuk mengenali lagi bekas-bekas keberadaan *Talang Lemah*.

Air yang ditampung pada *enceh* yang sudah berlokasi di makam Imogiri dipercaya membawa beragam khasiat. Pada awalnya penggunaan air ini hanya terbatas pada keluarga kraton Mataram saja. Titik balik penggunaan air *enceh* bisa digunakan oleh masyarakat di luar keluarga Kraton terjadi ketika terjadi peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949. Dikisahkan, pada masa itu Presiden Soekarno melayangkan surat kepada Sultan HB IX yang berisi permohonan agar para pasukan yang sedang bertempur di Yogyakarta diizinkan untuk meminum air dari *enceh* yang ada di Imogiri. Permohonan tersebut dikabulkan dan dikisahkan para pasukan yang bertempur memiliki kekuatan lebih untuk bertempur menghadapi Belanda.

E. Sejarah Nguras Enceh

Sebagai wujud pengabdian dan penghormatan kepada Sultan Agung, para abdi dalem Kraton Yogyakarta yang ada di kompleks Makam Raja-Raja Imogiri setiap tahunnya melakukan ritual Nguras Enceh. Upacara ritual ini sudah ada sejak dahulu kala dan pada awalnya hanya dilakukan oleh kalangan abdi dalem saja. Upacara Nguras Enceh dilakukan setiap bulan Muharram atau bulan Sura pada kalender Jawa. Hari yang dipilih untuk penyelenggraan Nguras Enceh adalah hari Jumat Kliwon di bulan Suro setiap tahunnya. Apabila di tahun tersebut di bulan Sura tidak ditemukan hari Jumat Kliwon maka Nguras Enceh dilakukan di hari Selasa Kliwon. Terakhir upacara Nguras Enceh jatuh di hari Selasa Kliwon terjadi di tahun 2018 silam.

Upacara Nguras Enceh ini merupakan acara *Hajat Dalem* atau upacara, perayaan, selamatan yang diselenggarakan oleh Keluarga kerajaan, dalam hal ini Raja. Hingga saat ini, upacara Nguras Enceh melibatkan dua Kabupaten, yaitu Kabupaten Puralaya Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kabupaten Surakarta. Upacara Nguras Enceh ini dimaksudkan sebagai wujud penghormatan kepada Sultan Agung dengan membersihkan Enceh, pusaka-pusaka beliau.

Nguras Enceh adalah prosesi *nguras* atau mengganti air di dalam enceh/gentong/tempayan/kong yang terdapat di Kompleks Makam Raja-Raja Imogiri. Proses ini disertai dengan pemanjatan doa-doa sehingga memiliki nilai sakral yang kuat. Nguras Enceh bukan bermakna harfiah, tetapi ***bermakna proses pembersihan diri manusia atau menyucikan diri untuk menghadap Tuhan. Manusia harusmembersihkan segala penyakit hati dan mengisinya dengan kebaikan agar terwujud ketentraman hidup. Enceh diibaratkan sebagai manusia, sementara air suci diibaratkan sebagai ilmu yang baik.***

Pelaksanaan Nguras Enceh yaitu pada Hari Jumat Kliwon atau Selasa Kliwon pada Bulan Muharram/Suro setiap tahunnya. Bulan Suro atau Muharram merupakan bulan paling mulia menurut Islam dan kultur Jawa. Bulan Suro merupakan bulan yang dikeramatkan, yaitu bulan pembersihan diri secara rohani. Hal ini ditandai dengan berbagai ritual seperti Mubeng Beteng dan Jamasan Pusaka. Senada dengan makna pembersihan diri, dalam kultur Islam Bulan Muharram merupakan bulan yang dianjurkan untuk melakukan sunah seperti puasa, bersedekah menyantuni anak yatim,

serta memperbanyak doa. Sementara Jumat Kliwon atau Selasa Kliwon bagi orang Jawa memiliki makna tertentu, yaitu banyak masyarakat Jawa yang melakukan ritual pada hari tersebut, terutama hari Jumat dianggap sebagai rajanya hari. Dalam kaitannya dengan Nguras Enceh, menurut riwayat, air dalam enceh tersebut digunakan untuk wudu oleh Sultan Agung ketika hendak melaksanakan Jumatan di Makkah.

Dalam perkembangannya, setelah enceh tersebut tidak lagi digunakan sebagai perangkat *sesuci*, enceh tersebut tetap digunakan untuk menampung air di Kompleks Makam Raja-Raja Imogiri, dan hanya kerabat kerajaan yang diperkenankan untuk mengambil air tersebut. air yang berada di enceh pusaka tersebut diyakini memiliki tuah, penuh berkah, dan suci. Oleh karena itu, pada momentum Nguras Enceh masyarakat berbondong-bondong untuk mendapatkan air kurasan dengan harapan akan mendapatkan berkah lantaran air suci tersebut. Oleh masyarakat air tersebut seringkali dituangkan ke dalam sumur.

Pada mulanya upacara Nguras Enceh hanya dilakukan di dalam kompleks pemakaman Imogiri saja. Seiring perkembangan zaman yang terjadi prosesi Nguras Enceh mendapat acara tambahan yang bernama *Ngarak Siwur. Ngarak Siwur* adalah simbolisasi dimulainya upacara Nguras Enceh. Upacara Ngarak Siwur mulai dilaksanakan oleh masyarakat sejak tahun 1990. Acara Ngarak Siwur berwujud kirab menampilkan beragam potensi kesenian dan kebudayaan di kawasan Kecamatan (Kapanewon) Imogiri yang dilakukan dengan rute dari Kecamatan (Kapanewon) Imogiri sampai dengan terminal Pajimatan. Sebagai catatan, bahwa upacara Ngarak Siwur ini bukanlah wujud untuk mengkeramatkan *siwur* (alat mengambil air) untuk Nguras Enceh karena pada perkembangannya, *siwur* yang digunakan sudah pernah berganti dari *siwur* yang pertama digunakan dahulu. Yang dikeramatkan atau yang disucikan dalam rangkaian acara ini tetap pada *enceh*-nya.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan ,Metode dan Analisis Penelitian

Kajian ini merupakan kajian deskripsi mendalam dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Hasil akhir dari kajian ini adalah narasi tentang upacara adat Nguras Enceh di Kompleks Makam Raja-Raja Imogiri. Lokasi utama pengumpulan data berada di Dusun Girirejo, Desa Wukirsari, Kecamatan (Kapanewon) Imogiri. Jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh melalui wawancara, sementara data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dari studi literatur. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu sebagai berikut.

1. Studi Literatur

   Teknik ini memungkinkan peneliti atau pengkaji memperoleh temuan-temuan dari referensi yang relevan. Teknik ini dapat dijadikan bekal sebelum peneliti atau pengkaji turun ke lapangan melakukan *fieldwork*. Tujuannya untuk memperkuat dan memperkaya data sekunder.

2. Wawancara Mendalam

   Pentingnya studi literatur antara lain untuk menemukan beberapa informan yang dapat dihubungi, sehingga teknik wawancara dapat berlangsung dengan baik. Wawancara ini merupakan inti dari penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dalam kaitannya dengan Upacara adat Nguras Enceh di Imogiri, informan kunci adalah abdi Dalem dari Kadipaten Ngayogyakarta dan Surakarta. Selanjutnya, informan, juga menyasar pada salah satu anggota FORCIBB (Forum Cinta Budaya Bangsa) sebagai organisasi yang turut terlibat dalam pekan budaya di Imogiri. Wawancara ini terkait dengan pengembangan kegiatan Ngarak Siwur.

Selain itu, wawancara juga akan menyasar kepada pengunjung yang meminta air enceh. Adapun pemilihan narasumber yaitu :

a. Bupati Juru Kunci Puroloyo Imogiri Yogyakarta;
b. Bupati Juru Kunci Puroloyo Imogiri Surakarta;
c. Abdi Dalem Juru Kunci Puroloyo Imogiri Yogyakarta;
d. Abdi Dalem Juru Kunci Puroloyo Imogiri Surakarta.

3. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif merupakan teknik pengumpulan dengan mengamati keadaan di lokasi penelitian. Pengamatan ini dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik lingkungan dan masyarakat, yang dapat dirasakan ketika peneliti turut membaur dengan masyarakat.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan interpretasi, atau menafsirkan simbol-simbol yang terdapat dalam rangkaian prosesi upacara adat Nguras Enceh di Imogiri.

B. Alur Kegiatan

Setelah merumuskan metode penelitian maka dapat dirumuskan alur penelitian ini agar sesuai konteks dan terarah sehingga tidak melenceng dari tujuan utama penelitian ini. Berikut alur kegiatan yang dilakukan pada kajian Nguras Enceh ini yaitu sebagai berikut :

Gambar 9. Skema Alur Penelitian

1. Persiapan penelitian merupakan tahapan awal yang akan mempersiapkan modal dan kebutuhan sebelum terjun langsung ke lapangan. Studi loteratus juga akan dilakukan pada tahap ini;
2. Merumuskan langkah-langkah penelitian guna membatasi lingkup kegiatan agar sesuai dengan tujuan utama penelitian. Serta pada rumusan penelitian ini untuk mengetahui data apa saja yang akan diambil guna keperluan mendalam terkait hasil yang akan didapatkan dan memilah siapa saja yang akan menjadi target narasumber termasuk merancang intrumen survei;
3. Pencarian data dapat dilakukan dengan observasi. Pengamatan merupakan tahapan pengamatan terhadap objek yang akan diteliti dan melengkapi segala sesuatu yang dibutuhkan selama proses pengamatan berlangsung. Dalam tahap ini juga akan mengumpulkan data secara literatur dan mencari sumber dokumentasi yang dimiliki oleh abdi dalem. Wawancara dan pengumpulan data adalah proses dimana menggali informasi secara mendalam terhadap personal/kelompok yang dapat dijadikan sumber informasi. Orang/kelompok tersebut harus menjadi bagian yang terkait secara langsung terhadap objek penelitian;
4. Mereduksi data dan analisis ialah tahapan dimana seluruh informasi yang telah didapat disatukan dan dikoordinasikan untuk menghasilkan hasil akhir. Hal ini jelas harus melalui proses konsultasi terlebih dahulu;
5. Penyusunan hasil akhir adalah bentuk laporan dari hasil konsultasi yang berupa dokumen.

C. Pengambilan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan bentuk *final* dari penelitian Nguras Enceh yang berasal dari penggabungan metode sebelumnya. Beberapa hasil pengamatan, percobaan dan tanggapan akan disatukan menjadi mekanisme seperti berikut :

Tabel 2. Skema Pengambilan Kesimpulan

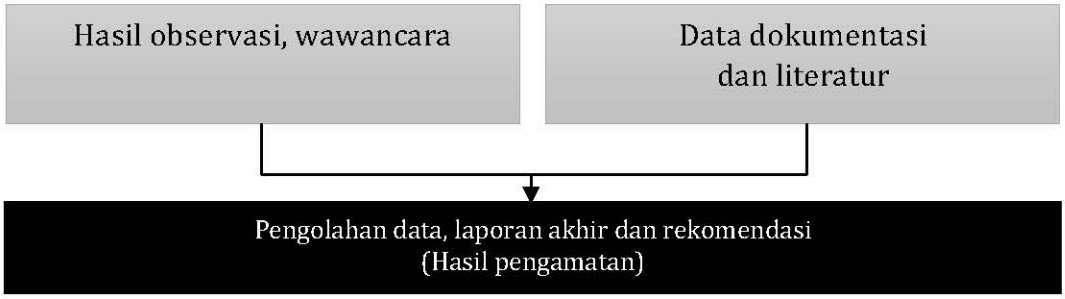

Terkait dengan analisis yang digunakan, maka pengambilan kesimpulan dilakukan dengan cara penggabungan dari hasil obervasi, wawacara, pengamatan, serta faktor historis yang berkaitan dengan sejarah dan filosofi, hingga data dokumentasi secara langsung.

D. Rencana Kerja

Kegiatan kajian ini direncanakan berjalan selama 60 hari kalender. Berikut ini adalah kegiatan yang dilakukan beserta *time schedule*-nya.

Tabel 3. Rencana Jadwal Kegiatan

No	KEGIATAN	BULAN I				BULAN II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
Tahap Awal									
1	Persiapan								
2	Penyiapan metodologi dan instrumen survey								
3	Survei dan observasi								
4	Paparan Awal								
Tahap Akhir									
1	Wawancara dan mengumpulkan sumber data								
2	Analisis data								
3	Koordinasi dan konsultasi								
4	Penyusunan kesimpulan dan rekomendasi								
5	Paparan laporan akhir								